

# Dinamika Pendidikan Islam di Kudus Abad XX: Studi Madrasah Qudsiyyah Tahun 1919-1990

Shofa Fakhiroh<sup>1</sup>, Badrun<sup>2</sup>, Muhammad Harisul Huda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

shofafakhiroh01@gmail.com<sup>1</sup>, badrun@uin-suka.ac.id<sup>2</sup>, harishuda77@gmail.com<sup>3</sup>

## Article Info

**Received:**

28-02-2022

**Revised:**

24-04-2022

**Approved:**

18-06-2022

**Keywords:**

Pendidikan Islam,  
Kudus, Madrasah  
Qudsiyyah

## OPEN ACCESS

**Abstract:** This article will explain the development of madrasas in Kudus in the XX century. Madrasah is one of the Islamic educational institutions that appeared in the XX century. Madrasahs arose because of the influence of Islamic renewal in the Middle East as well as the existence of national movements in Indonesia. Madrasah emerged in Kudus as a formal institution starting in 1919, namely madrasah Qudsiyyah. This Madrasah has a big role in Islamic education in Kudus, one of which is the government of education for Holy Muslims who have not received access to education. In reality, Madrasah Qudsiyyah experienced dynamics as well as challenges and obstacles in the XX Century. The results of this study show that the establishment of the Qudsiyyah Madrasah was inspired by the existence of uneven education for the Kudus community in the XX Century as well as the development of an Islamic education model in the form of Islamic boarding schools. In its history, the Qudsiyyah Madrasah experienced challenges and obstacles that were quite difficult during the colonial period of both the Netherlands and Japan. However, this madrasa can continue to maintain its existence. This is supported by several factors including support from the surrounding community and religious leaders, maintaining their respective distinctive curricula and the role of alumni.

**Abstrak:** Artikel ini akan menjelaskan tentang perkembangan Madrasah Qudsiyyah. Madrasah ini mempunyai andil besar dalam pendidikan Islam di Kudus salah satunya yaitu pemerataan pendidikan bagi warga Muslim Kudus yang belum mendapat akses pendidikan. Dalam kenyataannya, Madrasah Qudsiyyah mengalami dinamika serta tantangan dan rintangan pada Abad XX. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendirian Madrasah Qudsiyyah diilhami oleh adanya pendidikan yang belum merata bagi masyarakat Kudus pada Abad XX serta pengembangan dari model pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren. Dalam sejarahnya, Madrasah Qudsiyyah mengalami tantangan dan rintangan yang cukup sulit pada masa penjajahan baik Belanda maupun Jepang. Namun, madrasah ini dapat terus mempertahankan eksistensinya. Hal ini didukung oleh beberapa faktor diantaranya adanya dukungan dari masyarakat sekitar dan tokoh agama, mempertahankan kurikulum khas masing-masing dan adanya peranan dari alumni.

## 1. Pendahuluan

Kudus merupakan salah satu kabupaten yang mendapat julukan kota santri. Hal ini tidak terlepas dengan banyaknya pesantren yang ada di Kudus. Selain pesantren, pendidikan Islam di Kudus juga didominasi oleh madrasah. Perjalanan panjang adanya madrasah di Kudus diawali pada abad XX. Pada masa tersebut muncul pembaharuan dalam bidang pendidikan. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam awalnya diselenggarakan di surau-surau dan masjid. Bentuk penyelenggaraan pendidikan Islam inilah yang akhirnya bangkit dan berkembang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi serta motivasi tertentu yang dimotori oleh perseorangan dari kalangan tokoh-tokoh agama, intelektual,



pemuka masyarakat dan organisasi sosial keagamaan sehingga terwujud lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan sebutan madrasah.<sup>1</sup> Adanya madrasah di Kudus juga dipelopori oleh organisasi Syarikat Islam yang banyak memberikan pengaruh pada sepuluh tahun kehadirannya. Syarikat Islam di Kudus muncul pada tahun 1912. Syarikat Islam cabang Kudus selain berfokus pada bidang ekonomi juga berfokus pada bidang pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari anggotanya yang terdiri dari para haji dan ulama/kiai.

Madrasah Qudsiyyah adalah salah satu madrasah tertua di Kudus yang didirikan oleh K.H.R. Asnawi pada tahun 1919 M setelah kepulangannya dari Makkah. Madrasah ini terletak di pusat Kota Kudus yaitu di daerah sekitar Menara Kudus.<sup>2</sup> Kunci pendirian Madrasah Qudsiyyah adalah untuk menjawab tantangan zaman pada saat itu yaitu menjaga nilai-nilai dan tradisi Islam Sunan Kudus. Qudsiyyah juga menjadi jawaban situasi keagamaan pada Abad XX yang semakin masifnya penyebaran Kristen dalam menyebarluaskan agamanya. K.H.R. Asnawi melakukan hal yang sama dengan K.H Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan dan kesehatan untuk membendung arus gerakan misionaris. K.H.R. Asnawi mendirikan Madrasah Qudsiyyah di tengah masuknya gerakan zending ke wilayah Kota.

Pemilihan model madrasah dan bukan pesantren menjadi salah satu keunikan Qudsiyyah. Pilihan model madrasah menjadi rasional karena memberikan alternatif pendidikan bagi masyarakat muslim. Hal ini semakin menunjukkan posisi Qudsiyyah yang istimewa. K.H.R. Asnawi mendapatkan inspirasi madrasah dari model pengembangan intelektualnya di Makkah dan Madinah yang banyak dijumpai madrasah-madrasah. Biasanya madrasah-madrasah tersebut mempelajari salah satu cabang ilmu tertentu yang diampu oleh ulama yang ahli dan memiliki keahlian ilmu dalam bidang tersebut.<sup>3</sup> Dinamika Madrasah Qudsiyyah pada tahun 1919-1990 menitikberatkan pada proses perubahan yang bertujuan untuk mencermati dan memperoleh gambaran meliputi perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek seperti perubahan sistem pendidikan maupun perubahan kurikulum di Madrasah Qudsiyyah pada Abad XX.

## 2. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan di Kota Kudus sebagai lokasi dari madrasah Qudsiyyah. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan mengumpulkan data (heuristik), verifikasi, interpretasi dan juga historiografi. Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah. Dalam tahap ini, seorang peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam tahap ini peneliti melakukan penelitian kepustakaan melalui dokumen tertulis baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang penulis gunakan adalah arsip-arsip tentang Madrasah Qudsiyyah yang peneliti dapatkan di YAPIQ (Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah). Sumber primer tersebut adalah piagam Madrasah Qudsiyyah Nomor: Lk/9.c/3469/pgMJ/1978, arsip data santri Madrasah Qudsiyyah, Bulletin El-Wijayah, Memori Woluwindu Madrasah Qudsiyyah, Arsip data guru Madrasah Mu'awanatul Muslimin dan Madrasah Qudsiyyah. Tahap selanjutnya setelah mengumpulkan berbagai sumber adalah penyeleksian terhadap sumber-sumber tersebut. Selanjutnya dipilih sumber yang benar-benar menunjang memecahkan permasalahan dalam penelitian.

---

<sup>1</sup> Amirwan, "Kebangkitan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia," in *Samsul Nizar, Sejarah Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: :Kencana Media, 2013), 258.

<sup>2</sup> M. Ihsan, dkk, K.H.R Asnawi, *Satu Abad Qudsiyyah: Jejak Kiprah Santri Menara* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), p.xx.

<sup>3</sup>*Ibid*, p. 10.

Setelah terseleksi baru kemudian sumber tersebut dilakukan kritik baik kritik eksternal maupun kritik internal untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber. Setelah berbagai sumber diverifikasi dan diperoleh sumber yang kredibel, langkah selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran data sehingga mencapai pengertian akan faktor-faktor penyebab peristiwa. Mekanisme interpretasi dilangsungkan terhadap data dokumenter dan hasil wawancara yang berdasarkan pada kategori masalah penelitian ini. Fakta-fakta sejarah selanjutnya dikategorikan sesuai dengan tahapan-tahapan dinamika Madrasah Mu'awanatul Muslimin dan Madrasah Qudsiyyah. Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dari berbagai sumber yang telah diperoleh dan ditafsirkan maka akan dipaparkan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian dengan sistematis dan kronologis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kudus

Secara geografis Daerah Kudus terletak di Pantai Utara Jawa Tengah dan 30 km ke arah Timur Laut Semarang, Ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Kudus berdiri di atas tanah datar kurang lebih 50 meter di atas permukaan laut. Di bagian Selatan Kota Kudus masih banyak tanah berawa-rawa dan di bagian Utara terletak Gunung Muria dengan ketinggian 1.602 meter.<sup>4</sup> Masyarakat Kudus lebih didominasi oleh masyarakat yang berkebudayaan Jawa atau biasa disebut dengan masyarakat pribumi. Orang-orang pribumi yang menyatakan dirinya masih keturunan Sunan Kudus dan tinggal di Kudus digelari Raden. Pada masa Kolonial, gelar ini penting dan penggunaannya diatur oleh pemerintah. Namun gelar ini tidak dipergunakan lagi sejak revolusi. Selain masyarakat pribumi, etnis Tionghoa dan Arab juga dapat ditemukan di Kudus namun hanya sedikit dan tidak terlalu mendominasi.

Masyarakat Kudus Kota dibagi menjadi 2 bagian yaitu Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Kudus Kulon berada di sebelah barat sungai kecil yang mengalir melalui kota atau biasa disebut dengan Kaligelis.<sup>5</sup> Kudus Kulon identik dengan daerah sekitar Menara Kudus. Kudus Wetan secara geografis terletak di sebelah Timur Kaligelis serta tempat kediaman kantor bupati dan kantor-kantor pemerintahan lainnya.<sup>6</sup> Kudus Barat atau Kudus Kulon penduduknya terdiri dari santri atau orang-orang yang tradisi keislamannya lebih kental dibanding dengan Kudus Timur. Di Kudus Kulon juga banyak masyarakat Arab ditemukan.

Organisasi Islam yang berkembang di Kudus didominasi oleh Nahdlatul Ulama. Organisasi Islam lain seperti Muhammadiyah, LDII, MTA juga dapat ditemukan di Kudus meskipun jumlahnya masih terhitung sedikit. Melihat dari sejarahnya, Dari beberapa organisasi Islam yang muncul di Kudus, NU menjadi satu-satunya ormas Islam yang diterima mayoritas masyarakat Kudus kala itu. Alasannya karena NU tetap dapat mempertahankan tradisi-tradisi lama yang dibawa Sunan Kudus dan mengembangkan tradisi baru bagi masyarakat sekitar yang lebih baik dan mudah diterima.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik, Dan Ekonomi Di Jawa: Industri Rokok Kretek Kudus* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), p. 74.

<sup>5</sup>Kaligelis adalah sebuah sungai yang mengalir dan membagi kota Kudus menjadi 2 bagian yaitu barat dan timur. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Kudus barat adalah komplek para pengusaha, pedagang, petani, dan ulama. Sedangkan Kudus Timur adalah komplek para priyayi, cendekiawan, guru-guru, bangsawan dan kerabat ningrat.

<sup>6</sup>*Ibid.*, p. 78.

<sup>7</sup>Pada tahun 1923, Kudus pernah kedatangan seorang muballigh bernama Syekh Rodhi. Alasan tidak diterimanya Syekh Rodhi adalah karena kecamannya terhadap praktek-praktek yang menyimpang

Masyarakat Kudus sering juga disebut sebagai masyarakat santri. Jika merujuk pada penyebutan tersebut maka yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Menara Kudus. Banyaknya pondok pesantren di sekitar Menara Kudus menyebabkan masyarakatnya sangat religius dan mempertahankan nilai-nilai keislaman. Masyarakat santri juga terkenal sebagai masyarakat yang orientasinya lebih diarahkan bagaimana menjaga kesinambungan keaslian tradisi dari akulturatif kepercayaan dan budaya asing. Menyebut masyarakat santri di Kudus maka akan lebih condong kepada kaum Nahdliyin.

Dalam menjalankan agamanya, masyarakat Kudus banyak meniru dan meneladani Sunan Kudus. Sunan Kudus tidak hanya terkenal dengan akulturasi budaya antara Hindu dan Islam. Namun ada satu falsafah yang sangat berpengaruh juga terhadap masyarakat Kudus yaitu Gusjigang (Bagus, Ngaji dan Dagang) sehingga tidak heran jika di Kudus selain terkenal dengan julukan Kota Kretek juga terkenal dengan Julukan Kota santri. Falsafah tersebut sangat melekat bagi masyarakat Kudus, utamanya masyarakat Kudus Kulon.

Falsafah gusjigang ini memiliki arti penting bagi masyarakat Kudus. Untuk dapat disebut sebagai *wong* Kudus, seseorang harus mempunyai “gus” yaitu selain bagus rupa juga bagus perilaku. Ketika seseorang buruk perilakunya maka akan mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan sekitarnya.<sup>8</sup>

“Ji” yang bermakna ngaji diimplikasikan masyarakat Kudus untuk mengaji ilmu agama kepada orang yang lebih faham dalam bidang keagamaan atau biasa disebut kiai.<sup>9</sup> Hal ini tidak lepas dari hirarki masyarakat Kudus Kulon yang menepatkan kiai pada posisi tertinggi. Kiai tidak hanya sebagai sumber keilmuan Islam tetapi juga tempat berguru dalam berbagai bidang persoalan baik individu maupun sosial kemasyarakatan.<sup>10</sup> Dalam perkembangannya makna “ji” dalam Gusjigang tidak hanya diartikan untuk ngaji agama tetapi juga belajar ilmu umum.

“Gang” yang diartikan sebagai lincah berdagang sangat berkaitan dengan Sunan Kudus yang merupakan seorang pedagang yang ulung dan Kota Kudus yang menjadi salah satu basis ekonomi perdagangan maju di Jawa Tengah. Ini juga melekat pada masyarakat Kudus yang tidak hanya menjadi ulama dan santri namun juga pandai dalam berdagang.

### 3.2. Pendidikan Islam di Kudus sebelum Abad XX.

Pendidikan Islam di Kudus sejatinya telah dimulai sejak masa Sunan Kudus (1400-1550). Sunan Kudus telah mengajarkan bagaimana bentuk pengajaran Pendidikan Islam melalui akulturasi budaya serta falsafah yang masih ada sampai sekarang. Sunan Kudus terkenal dengan keahliannya dalam berbagai bidang ilmu agama terutama Ilmu Tauhid, Hadits, Ushul Fiqh, Sastra dan Fiqh. Tidak mengherankan jika diantara Walisongo, Sunan Kudus yang memperoleh gelar *waliyyul ilmi* (orang yang sangat ahli dalam ilmu agama). Gelar ini menunjukkan geliat ilmu yang telah lama terpancangan di Kudus.<sup>11</sup>

---

terhadap ajaran Islam utamanya hal-hal yang berkaitan dengan Sunan Kudus. Dari situlah masyarakat Kudus kurang menerima organisasi lain.

<sup>8</sup>M. Ihsan, ‘Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi’, *Iqtishadia*, Vol. 10 No.2, 2017, p. 166.

<sup>9</sup>Mereka yang belajar memperoleh sebutan santri. Hal ini menjadi prioritas utama karena karakter santri sebagai dasar bagi calon pemimpin terutama dalam rumah tangga.

<sup>10</sup>Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillant Media Utama, 2010), p. 28.

<sup>11</sup>Sholichin Salam, *Ja’far Shadiq Sunan Kudus* (Kudus: Menara Kudus, 1986), p. 14.

Pada masa Sunan Kudus, pesantren yang diasuh olehnya berbentuk halaqah<sup>12</sup> yang mengajarkan tiga mata pelajaran pokok yaitu Al-Quran-Hadits, Fiqih dan Tasawuf dengan metode bandongan dan sorogan. Murid-muridnya berasal dari semua golongan baik dari golongan masyarakat atas maupun golongan masyarakat bawah. Sunan Kudus dalam pengajarannya mengkontekstualisasikan penafsiran Al-qur'an dan Hadist<sup>13</sup> sesuai zaman dan sesuai kondisi perubahan Hindu-Budha ke Islam. Hal ini dapat dilihat dengan dibangunnya Menara Kudus yang menyerupai candi Hindu serta toleransi kepada umat Hindu dengan dilarangnya menyembelih sapi bagi umat Muslim.

Setelah masa Sunan Kudus, peran dakwah dan pendidikan Islam dilanjutkan oleh para kiai dan santri. Pendidikan Islam yang ada di Kudus sebelum Abad XX tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam yang ada di Minangkabau atau Aceh yang berada di surau-surau, masjid, langgar atau rumah kiai yang mengajar. Dalam struktur pendidikan Islam di Jawa dimulai dengan pengajian membaca Al-qur'an, dilanjutkan pengajian kitab dan kemudian pondok pesantren.

Setelah menyelesaikan pengajian membaca Al-qur'an atau sudah tamat dari pengajian Al-qur'an, dilanjutkan dengan pengajian kitab.<sup>14</sup> Para murid melanjutkan untuk membaca dan menerjemahkan buku-buku Islam klasik dasar yang ditulis dalam bahasa Arab atau biasa disebut kitab kuning. Para murid mempelajari bahasa Arab yang tersusun dari uraian pendek berbentuk nadham. Mereka diharuskan menghafal dan teks Arab tersebut tanpa salah kemudian isinya dijelaskan oleh guru.<sup>15</sup>

Semenjak kehadiran kolonial Belanda di Indonesia, Pesantren mengalami kemunduran. Bahkan pada tahun 1882, Belanda membentuk *Priesterraden*.<sup>16</sup> Bagi Belanda pesantren merupakan antitesis terhadap gerak-gerak kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Alasan politik juga membuat pemerintah kolonial Belanda memisahkan pendidikan Islam dari pendidikan umum. Pemisahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang anti Islam. Sejak pemisahan tersebut maka lembaga pendidikan Islam mengambil jalan sendiri lepas dari *gubernemen* dan tetap berpegang pada tradisinya sendiri meskipun tetap terbuka dengan perubahan. Maka sejak permulaan Abad XX, pendidikan Islam mulai mengembangkan satu model pendidikan sendiri yang berbeda dan terpisah dari sistem Belanda.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup>Halaqah adalah sistem pengajaran berpola melingkar. Peserta didik (santri) duduk bersila mengitari guru yang berpusat di tengah depan. Dalam halaqoh, santri umumnya cukup duduk bersila mendengarkan ceramah kiai atau ustadz. (Dadan Adi Kurniawan, 'The Potrait of Traditional Islamic Education System in Indonesia', *Historika*, Vol. 22, No.2, Oktober 2019, p. 48.)

<sup>13</sup>Secara sederhana, transformasi Tafsir-Hadits yang dilakukan Sunan Kudus adalah kategori dirayah dengan mengambil pendekatan ulama salaf dalam memahami Hadist dan penafsiran politis. Hal ini dikarenakan Sunan Kudus adalah tokoh sentral selain Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga di Tanah Jawa, Khususnya kesultanan di Gelagah Wangi (yang selanjutnya disebut Demak) yang tentu saja ruh politik menjadi pertimbangan utama penafsiran Sunan Kudus.

<sup>14</sup>Pengajian kitab dapat juga dikatakan sebagai cikal bakal pondok pesantren. Pada awalnya dari pengajian kitab yang hanya diikuti oleh beberapa murid dari sebuah desa atau kampung lalu berkembang diikuti oleh beberapa murid dari berbagai daerah.

<sup>15</sup>Mahfud Junaedi, 'Madrasah: Dari Nizamiyah Hingga Pesisiran Jawa', *Nadwa*, Vol. 8, No. 1, April 2014, p. 116-117.

<sup>16</sup>Suatu badan khusus yang mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Atas nasihat dari badan inilah maka pada tahun 1905 M, pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan ordonansi guru untuk pertama kalinya yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah Belanda.

<sup>17</sup>Moh. Slamet Untung, 'Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren', *Forum Tarbiyah*, Vol.11, No. 1, Juni 2013, p. 9.

Secara ringkasnya, semenjak adanya penjajahan Belanda sampai tahun 1900 M adalah masa kemunduran bagi pendidikan Islam yang bukan hanya di Jawa namun juga seluruh Indonesia. Hingga pada tahun 1900 M dengan adanya semangat yang baru maka berdirilah pondok pesantren yang baru. Pondok-pondok itu didirikan oleh ulama-ulama Indonesia yang kembali dari Makkah sesudah melaksanakan ibadah haji dan mukim di Makkah bertahun-tahun.<sup>18</sup> Selain pondok pesantren, pada awal Abad XX mulai muncul sistem pendidikan Madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat semi formal merupakan gejala awal sebagai publikasi dari adanya gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah pada akhir Abad XIX dan awal Abad XX. Di tengah kondisi tersebut, Nusantara sedang dalam masa jajahan Belanda yang merugikan umat Islam. Lahirnya Madrasah sebagai gerakan reaksi kultural karena adanya persoalan yang mendasar belum tertangani secara serius oleh umat Islam.<sup>19</sup> Dengan demikian Abad XX merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan madrasah hampir diseluruh Indonesia dengan nama dan tingkatan yang beragam. Namun, madrasah-madrasah tersebut masih bersifat diniyyah. Baru pada tahun 1915, sedikit demi sedikit madrasah mengalami pembaruan dalam rangka memantapkan keberadaannya, khususnya dalam penambahan pengetahuan umum.<sup>20</sup>

Perpaduan antara sistem pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern merupakan sistem pengajaran dan pendidikan yang digunakan di madrasah. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara bertahap. Sistem pengajian kitab yang selama ini dilakukan diganti dengan pelajaran-pelajaran tertentu walaupun masih menggunakan kitab kuning sebagai rujukan. Sementara itu kenaikan tingkat pun ditentukan berdasarkan penguasaan terhadap sejumlah materi pelajaran. Dikarenakan pengaruh dari ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.

### 3.3. Sejarah Madrasah Qudsiyyah

K.H.R. Asnawi menggagas berdirinya Madrasah Qudsiyyah pada tahun 1917 M sekembalinya dari Makkah.<sup>21</sup> Ide untuk mendirikan sebuah institusi pendidikan muncul bersama dengan rekan-rekannya yang juga sesama haji. Madrasah Qudsiyyah awalnya berada di kompleks Masjid Al-Aqsha tepatnya berada di gapura masuk Menara Kudus. Pendirian awal madrasah ini tidak ada nama dan tidak menempati lokasi yang tetap. Masih sama dengan sistem pembelajaran sebelumnya di mana santri atau murid datang ke rumah kiai atau guru. Madrasah ini juga masih sempat mengalami kegiatan pembelajaran di rumah K.H.R. Asnawi di Desa Bendar. Selain itu sempat juga madrasah ini menempati rumah salah satu pengurus di Desa Damaran.

Setelah beberapa kali mengalami perpindahan lokasi akhirnya K.H.R Asnawi dan rekan-rekannya membangun gedung Madrasah yang berlokasi di Selatan Menara Kudus. Gedung Madrasah Qudsiyyah yang baru diresmikan pada hari Jum'at Wage tanggal 22 Sya'ban 1337 H bertepatan dengan tanggal 23 Mei 1919 M., dan baru digunakan untuk

---

<sup>18</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), p. 228.

<sup>19</sup>Moh. Rosyid, 'Lintasan Sejarah Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin Sejak Era Pra-Kolonial dengan diberlakukannya PERDA Kabupaten Kudus tentang Madin Taklimiyah', *Elementary*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2015, p. 63.

<sup>20</sup>Amirwan, 'Kebangkitan dan Perkembangan', p. 272.

<sup>21</sup>Ihsan, *K.H.R. Asnawi, Satu Abad Qudsiyyah*, p. xx.

kegiatan belajar mengajar pada hari Rabu Pahing, 12 Syawal 1337 H/11 Juni 1919 M.<sup>22</sup> Peresmian gedung baru juga diberikannya nama pada madrasah dengan nama Madrasah Qudsiyyah. Nama Qudsiyyah dinisbatkan pada nama kota tempat madrasah ini berdiri (Kota Kudus). Diambilnya nama Qudsiyyah selain merujuk pada nama Kota Kudus juga mempunyai arti dan harapan yang lainnya.<sup>23</sup>

Pemilihan lokasi dan nama madrasah Qudsiyyah merupakan dua hal yang menarik. Lokasi Menara Kudus yang dipilih sebagai tempat gedung baru merupakan langkah strategis<sup>24</sup> dan pilihan cerdas. Harapannya adalah santri Qudsiyyah mampu mewarisi spirit religiusitas dan intelektualitas Sunan Kudus seperti falsafah yang selalu diajarkan Sunan Kudus yaitu *Gusjigang* (bagus akhlaknya, pandai berdagang dan spirit dalam mengaji atau menuntut ilmu). Pemilihan nama Qudsiyyah secara linguistik sangat artikulatif. Penamaan Madrasah Qudsiyyah yang dinisbatkan pada *Quds* atau Kudus berarti bahwa Madrasah Qudsiyyah merupakan madrasah tempat orang-orang Kudus dan sekitarnya belajar dan menimba ilmu. Qudsiyyah juga bisa dinisbatkan pada *quds* yang berarti suci. Hal ini diartikan madrasah sebagai tempat pembelajaran yang haq dan yang bathil agar mampu menjadi pedoman berperilaku suci.<sup>25</sup>

Sistem pendidikan yang dilakukan pada masa ini sudah menggunakan kelas-kelas. Sistem kelas terdiri dari kelas *shifir 1, shifir 2, shifir 3* dan kelas 1 sampai dengan kelas 5. Kurikulum yang digunakan pada masa ini menggunakan kurikulum khas Qudsiyyah dengan bobot keagamaan yang lebih banyak. Tahun 1933-1938, Qudsiyyah pernah menggunakan kurikulum dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Namun setelah itu kembali lagi ke kurikulum Khas Qudsiyyah dikarenakan adanya ketidak cocokan antara kurikulum yang dibuat Lembaga Pendidikan Maarif dengan kurikulum Khas Qudsiyyah dari segi bobot pelajaran agamanya.<sup>26</sup>

Pada dekade tahun 1919-1969, jam kegiatan pembelajaran berdurasi 90 menit dengan pembagian waktu 2 *jalsah*.<sup>27</sup> Tahun 1970-1980, jam kegiatan pembelajaran berdurasi sama dengan tambahan 30 menit. Patokan yang digunakan adalah jam *istiwaiyah*. Baru kemudian pada tahun 1981 menggunakan patokan jam Waktu Indonesia Barat. Tahun 1990, jam kegiatan pembelajaran berdurasi 90 menit dengan pembagian waktu menjadi 3 *jalsah*.

### 3.4. Tantangan Pendidikan Islam Madrasah Qudsiyyah

Pendirian Madrasah Qudsiyyah pada Tahun 1919 M adalah bukti bahwa kaum santri yang direpresentasikan oleh K.H.R. Asnawi memiliki kehendak yang kuat dalam memajukan pendidikan warga sebagai basis kesadaran dalam kehidupan berbangsa. Bahkan, proses belajar mengajar sejatinya sudah dimulai pada tahun 1917, sekembalinya K.H.R Asnawi dari Makkah. Namun dalam perjalannya Madrasah Qudsiyyah mengalami perjuangan dan dinamika dalam mempertahankan eksistensinya.

#### 3.4.1. Masa Pendirian Madrasah Qudsiyyah (1919-1941)

Dua tahun setelah pengajaran Al-qur'an yang diselenggarakan di Komplek Masjid Al-Aqsha Menara Kudus memiliki fondasi yang mapan akhirnya K.H.R. Asnawi dan atas

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan K.H Fathur Rahman di Rumah K.H Fathur Rahman desa Padurenan, Gebog, Kudus pada 21 Oktober 2020 pukul 14.00 WIB.

<sup>23</sup>Ihsan, *K.H.R Asnawi, Satu Abad*, p. 96-97.

<sup>24</sup>Lokasi strategis karena Menara Kudus terletak di pusat peradaban Islam Kota Kudus yang mana ajaran-ajaran Sunan Kudus masih diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi.

<sup>25</sup>Ihsan, *K.H.R Asnawi, Satu Abad*, p. 96.

<sup>26</sup>Wawancara dengan K.H Fathur Rahman di Rumah K.H Fathur Rahman desa Padurenan, Gebog, Kudus pada 21 Oktober 2020 pukul 14.00 WIB.

<sup>27</sup>*Jalsah* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pembagian waktu pembelajaran pada sistem pendidikan tradisional salaf.

kesepakatan para ulama lainnya di Kudus membangun gedung Madrasah Qudsiyyah. Gedung madrasah tersebut terletak di Desa Kauman Kulon tepatnya di Sebelah Selatan Masjid Menara Kudus. Setelah pembangunan gedung selesai, diresmikan dan diberi nama Qudsiyyah oleh K.H.R. Asnawi.<sup>28</sup>

Pendirian Madrasah Qudsiyyah muncul dari keinginan kuat para kiai khususnya K.H.R. Asnawi untuk memperluas dan mengembangkan pendidikan yang ada di Kudus. Ia melihat bahwa lembaga pendidikan yang ada di Kudus masih sedikit. Selain itu, beberapa lembaga pendidikan yang telah berdiri notabenenya dimiliki dan dikelola oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Pendidikan kolonial ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam tradisionalis dari segi metode, isi dan tujuan. Pendidikan yang dikelola oleh kolonial berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi atau pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama.<sup>29</sup> Madrasah Qudsiyyah didirikan sebagai tuntutan zaman karena kalangan santri pada saat itu hampir tidak memiliki akses pendidikan formal. Sementara itu, saat dunia pesantren sibuk dengan pembentukan kader dakwah, gagasan madrasah mulai tumbuh di kalangan kaum modernis Islam sebagai alternatif pendidikan Islam. Madrasah-madrasah mulai didirikan oleh organisasi modernis Islam, seperti Sarekat Islam, Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persis, dan Muhammadiyah.<sup>30</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda mengalami ancaman. Hal ini dikarenakan Belanda ingin menciptakan pendidikan yang melahirkan ahli-ahli yang dapat membantu pemerintahan dan kepentingan Belanda. Pada awalnya Belanda membiarkan sistem pendidikan Islam berlangsung seperti dulu kala. Namun pelan-pelan Belanda berkeinginan mengubah pendidikan Islam dengan menerapkan politik etis. Politik etis yang diterapkan oleh Belanda memiliki tiga pilar utama yaitu pendidikan, pengairan dan perpindahan penduduk. Praktik politik etis dalam bidang pendidikan diimplementasikan dalam beberapa kebijakan. Pada tahun 1919, Belanda oleh Van den Capellen merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi pribumi agar dapat membantu pemerintahannya. Belanda menganggap pendidikan Islam yang diselenggarakan di pondok pesantren, masjid, musholla tidak dapat membantu pemerintahannya. Para santri dianggap buta huruf latin.<sup>31</sup>

Seiring makin beragamnya pendidikan yang didirikan oleh Belanda, masing-masing institusi pendidikan mempunyai fungsi masing-masing sesuai kebijakan yang diterapkan. ELS (*Europese Leger School*) diperuntukkan untuk Belanda, Indo atau bangsa Eropa yang lainnya. Di Kudus ELS yang diperuntukkan bagi warga Eropa kebanyakan diisi oleh anak-anak pegawai gula Rendeng. HCS (*Hollandsche Chinese School*) yang merupakan sekolah bagi anak-anak Tionghoa. Sekolah ini juga berpusat di wilayah Kota yang dahulunya bertempat di SMPN3 Kudus.<sup>32</sup> Untuk pribumi sudah ada beberapa sekolah yang diklasifikasikan sesuai dengan tingkatan kelas sosial. Sekolah kelas satu untuk anak bangsawan, tokoh-tokoh dan orang-orang terhormat Bumi Putera, sekolah

---

<sup>28</sup>Bulletin *El-Wijahah*, "Memory Woluwindu Madrasah Qudsiyyah", koleksi Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah, 1982 tidak dipublikasikan, p. 30.

<sup>29</sup>Ihsan, K.H.R. Asnawi, *Satu Abad*, p. 43.

<sup>30</sup>*Ibid*, p. 45.

<sup>31</sup>Mahfudz Syaefudin, *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), p. 285.

<sup>32</sup>Ihsan, K.H.R Asnawi, *Satu Abad*, p. 79.

kelas dua untuk pribumi biasa dan *Voolkschool* yang merupakan sekolah desa yang lebih rendah. Kurikulum pada masing-masing sekolah juga berbeda.<sup>33</sup>

Kebijakan pemerintah kolonial dalam bidang pendidikan terus dipantau perkembangannya. Revisi kebijakan sering dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan dan merespon perkembangan sosial politik negeri jajahan. Salah satu yang menjadi perhatian pemerintah adalah adanya sekolah partikelir.<sup>34</sup> Sekolah jenis partikelir ini mendapat pengawasan yang ketat oleh pemerintah kolonial dan bahkan berusaha untuk dimatikan. Di Kudus, institusi pendidikan Islam jenis partikelir ada tiga: Madrasah Mu'awanatul Muslimin, Madrasah Qudsiyyah dan Madrasah TBS.<sup>35</sup>

Sebagai lembaga yang dilahirkan oleh pesantren, madrasah memiliki visi yang sama dengan pesantren. Keberadaan madrasah diperkuat dengan sikap non-kooperatif pendirinya terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Madrasah sengaja tidak menciptakan anak didik sebagai tenaga kerja dan birokrat kolonial. Madrasah Qudsiyyah juga menerapkan sikap tersebut. Madrasah Qudsiyyah tetap bertahan dan tidak terpengaruh dengan lembaga pemerintahan Belanda. K.H.R. Asnawi bersikap tegas dan sering melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah Belanda. Pesan-pesan perjuangan melawan kolonialisme selalu disampaikan oleh K.H.R. Asnawi ketika mengajar santri-santrinya.

Sejak Madrasah Qudsiyyah didirikan hingga tahun 1929 dipimpin langsung oleh K.H.R. Asnawi sebagai kepala sekolah dengan didampingi oleh K.H. Shofwan Duri serta dibantu oleh beberapa orang guru diantaranya K.H. Kamal Hambali, R. H. Dahlan, H. Abdul Bashir, R. Mujahid, H. Zaini Asnawi, H. M. Zuhri Asnawi, K. Abdul Malik, K. Maslah, K. Tamyiz, K. Asy'ari, Masyru'at, dan lainnya.

### 3.4.2. Masa Kemunduran Madrasah Qudsiyyah (1942-1950)

Tahun 1942, Jepang datang ke Indonesia dengan membawa harapan yang cerah bagi masyarakat Indonesia. masyarakat Indonesia berasumsi bahwa datangnya Jepang ke Indonesia dapat membebaskan mereka dari belenggu penjajahan Belanda. Namun nyatanya Jepang juga membuat kebijakan yang menyengsarakan rakyat Indonesia. Kehadiran Jepang di Indonesia pada umumnya, dan Kudus pada khususnya, sangat mempengaruhi kehidupan sosial, politik, dan budaya. Kebijakan ini juga berdampak bagi Pendidikan Islam Indonesia. Jika sebelumnya pada masa Belanda diberlakukan aturan ordonansi guru dan ordonansi sekolah liar yang mana masih ada toleransi untuk melaksanakan proses pembelajaran agama Islam, maka pada masa Jepang umat Islam dicurigai oleh *Dai Nippon*. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya larangan mengajarkan pelajaran-pelajaran di madrasah-madrasah dengan menggunakan tulisan arab. Pembelajaran agama di madrasah-madrasah harus dengan huruf latin.

Dalam pelaksanannya, madrasah-madrasah sering didatangi oleh serdadu Jepang. Keadaan ini mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran. Madrasah Qudsiyyah juga terkena imbas dari kebijakan Jepang ini dikarenakan Madrasah Qudsiyyah dalam menyampaikan ajaran agama dengan menggunakan bahasa dan huruf Arab. Berbeda dengan pengawasan oleh Kolonial Belanda, pengawasan yang dilakukan oleh Jepang sangat ketat, provokatif, dan tidak jarang melibatkan aksi-aksi fisik.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Syaefudin, *Dinamika Peradaban*, p. 285.

<sup>34</sup>Sekolah partikelir atau sekolah liar. Sekolah ini kebanyakan mengadopsi model pendidikan HIS atau HCS yang tidak mendapat subsidi pemerintah.

<sup>35</sup>Madrasah TBS didirikan oleh K.H Noor Chudlirin dan K.H Abdul Muhith. Madrasah ini didirikan pada tahun 1928 yang juga dikhususkan untuk laki-laki seperti halnya Madrasah Qudsiyyah. (disadur dari <https://madrasahtbs.sch.id/> diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021 pukul 17.43 WIB).

<sup>36</sup>Ihsan, *K.H.R. Asnawi, Satu Abad*, p. 47.

Tahun 1943 Madrasah Qudsiyyah pada akhirnya mengambil kebijakan untuk menutup sementara kegiatan di Madrasah setelah melalui pertimbangan yang matang dari para guru. Ditutupnya madrasah bukan berarti ditutup pula pembelajaran di Qudsiyyah. Pelaksanaan pengajian Al-Quran masih dilaksanakan di kelas-kelas dengan waktunya adalah bakda maghrib. Namun karena diketahui oleh Pemerintah Jepang, hal inipun tidak bertahan lama. Praktis selama masa penjajahan Jepang, proses pendidikan di Madrasah Qudsiyyah lumpuh total.<sup>37</sup>

### 3.4.3. Masa Kebangkitan Madrasah Qudsiyyah (1951-1990)

Madrasah Qudsiyyah akhirnya dibuka kembali setelah 7 tahun mengalami kevakuman. Tahun 1950 madrasah dibuka kembali atas inisiatif dari K. Nur Badri Syahid yang didampingi oleh K.H Ma'ruf Asnawi dan K. Syafi'i. Ia meminta ijin kepada K.H.R. Asnawi beserta sebagian guru untuk membuka kembali madrasah yang telah lama ditutup akibat kekejaman Jepang. Pada bulan Rabiul Awwal tahun 1369 H sampai bulan Jumadal Ula<sup>38</sup>, dalam rentang waktu 3 bulan, hanya satu murid yang kembali masuk ke madrasah yaitu Syuhadi yang berasal dari Purwodadi yang berada di Tajug.<sup>39</sup> K. Syafii menjadi gurunya dan seiring bertambahnya waktu bertambah pula muridnya menjadi 80 orang dan dibagi dua kelas.<sup>40</sup> K. Syafii kemudian dibantu oleh dua orang guru bernama Nur Hamid Akhwan dan K.H. Ma'ruf Asnawi.

Kepala sekolah MI dipegang oleh K. Syafii dan K. Nur Badri Syahid sebagai pengurusnya. Pada awal pembukaan kembali Madrasah Qudsiyyah ini, para guru dengan sangatikhlas mengajar tanpa adanya bisyaroh atau gaji satu sen pun. Perjuangan dan ketabahan guru Madrasah Qudsiyyah pada masa awal kebangkitan tidak hanya sampai di situ saja. Perjuangan yang sangat menonjol dan layak disebut, misalnya adalah ketika K. Yahya Arif, berbekal keahliannya di bidang pertukangan, harus memperbaiki papan dan meja tulis yang rusak. Sebagai lembaga yang baru bangkit kembali setelah mengalami kevakuman, tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. K. Nur Badri Syahid, salah seorang guru dan pengurus, bekerja keras mengupayakan agar Madrasah Qudsiyyah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik berupa dana pengembangan maupun tenaga pengajar.

Tahun 1951 kepala sekolah diganti oleh K. Yahya Arif dengan susunan pengurus yang tetap mempertahankan susunan pengurus lama. Di bawah kepemimpinan K. Yahya Arif, Madrasah Qudsiyyah melakukan pembenahan. Melihat lulusan Madrasah Ibtidaiyyah yang semakin banyak, pengurus merasa madrasah perlu mendirikan sekolah menengah pertama. Gagasan tersebut terwujud dengan pendirian Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Qudsiyyah padahari Rabu Pahing, 4 Ramadhan 1371 H. bertepatan 28 Mei 1952 M.

Pendirian SMPI Qudsiyyah mendapat respon yang baik dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pertama kali dibukanya SMPI Qudsiyyah menerima 40 murid dari berbagai tamatan, baik dari Madrasah Qudsiyyah sendiri maupun madrasah atau sekolah yang lainnya. Semakin hari jumlah murid semakin bertambah. Hal ini menjadikan madrasah membagi tingkat menengah pertama menjadi dua yaitu SMPI dan PGA

---

<sup>37</sup>*Ibid*, p. 48.

<sup>38</sup>Bertepatan bulan Desember tahun 1950. Keunikan Madrasah Qudsiyyah sebagai lembaga pendidikan formal adalah memakai kalender hijriyyah dalam menuliskan kalender akademiknya dan masih tetap dipertahankan hingga saat ini.

<sup>39</sup>Wawancara dengan K.H Fathur Rahman di Rumah K.H Fathur Rahman desa Padurenan, Gebog, Kudus pada 21 Oktober 2020 pukul 14.00 WIB.

<sup>40</sup>Keadaan ini berjalan hingga Bulan Syawal berikutnya hingga dapat menerima murid baru sejumlah 200 murid dengan penambahan kelas sebanyak lima kelas dan penambahan guru menjadi 8 orang.

(Pendidikan Guru Agama) Qudsiyyah. Pembagian ini juga didasarkan pada para pendaftar yang tidak hanya berasal dari tamatan MI namun juga dari SR (Sekolah Rakyat). SMPI Qudsiyyah memberikan porsi pengajaran agama Islam yang lebih banyak daripada PGA Qudsiyyah, karena SMPI Qudsiyyah menerima murid tamatan madrasah, sedangkan PGA Qudsiyyah menerima murid tamatan SR (Sekolah Rakyat).<sup>41</sup>

Tahun 1955-1957, jumlah murid yang masuk pada madrasah Qudsiyyah masih stagnan. Pada tahun 1957, antara SMPI dan PGA dilebur menjadi satu yang kemudian diganti menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Qudsiyyah.<sup>42</sup> Pada tahun 1967, Madrasah Qudsiyyah mendapatkan pinjaman tempat di salah satu rumah warga karena semakin banyaknya murid yang masuk. Tahun 1969, madrasah Qudsiyyah mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan lonjakan jumlah murid dari awalnya ratusan menjadi ribuan. Faktor yang mempengaruhi lonjakan tersebut adalah bubarnya Madrasah Ma'ahid yang berada di Desa Krappyak, berdekatan dengan lokasi Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an.

Bubarnya madrasah tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pemikiran dalam antara pengurus yang Muhammadiyah dengan beberapa masyarakat dan murid yang mengikuti NU. Kepala Madrasah Ma'ahid adalah salah satu tokoh Muhammadiyah yang cukup berpengaruh di Kudus Kulon. Gagasan-gagasan Muhammadiyah, seperti pelarangan pembacaan tahlil dan yasin, ziarah kubur Sunan Kudus, pembacaan Qunut pada saat Shalat Subuh, pembacaan Maulid Al-Barzanji, dan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, diajarkan di Madrasah Ma'ahid. Akibatnya, para santri Madrasah Ma'ahid didukung oleh beberapa tokoh kiai di Kudus Kulon yang mayoritas adalah Nahdliyin, melakukan protes keras. Ajaran Muhammadiyah yang diajarkan di Madrasah Ma'ahid dirasa sudah keluar dari rel *ahl as-sunnah wa al-jama'ah* yang dikukuhkan oleh para kiai NU.<sup>43</sup>

Peningkatan jumlah santri Madrasah Qudsiyyah menumbuhkan keinginan dari para santri untuk membuat sebuah organisasi dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan. Organisasi tersebut bernama Persatuan Pelajar Qudsiyyah (PPQ). PPQ berdiri pada 1961 dan dipelopori oleh Niam Zuhri dari Kerjasan dan Khafidzin dari Jepara. Kegiatan awal organisasi ini semula hanya sebatas sambung rasa dengan sekolah-sekolah lain dan mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh lingkungan sekitar.<sup>44</sup> Sebagaimana tertulis dalam Anggaran Dasar, tujuan pendirian PPQ adalah untuk menyatukan seluruh santri Madrasah Qudsiyyah. Selain itu, PPQ juga dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belajar, disiplin diri, serta menggiatkan pendidikan jasmani dan rohani para pelajar.

Pada awal 1973, jumlah lulusan MTs Qudsiyyah semakin banyak. Untuk menampung para lulusan tersebut, K.H. Sya'roni Ahmadi dan pengurus madrasah yang lain mengembangkan sayap Madrasah Qudsiyyah dengan membangun pendidikan tingkat menengah atas dengan nama Madrasah Aliyah (MA) Qudsiyyah. MA Qudsiyyah berdiri pada hari Selasa Legi tanggal 16 Syawal 1393 H bertepatan 13 November 1973 M. Pada masa awal, MA Qudsiyyah hanya memiliki satu kelas saja. Pada tahun berikutnya,

---

<sup>41</sup>Setingkat dengan Sekolah Dasar (SD).

<sup>42</sup>MTs Qudsiyyah baru mendapat pengakuan resmi dari pemerintah melalui Departemen Agama Republik Indonesia pada 27 Januari 1988 melalui Piagam Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah dengan Nomor: Wk/5.c/47/Pga/Is/1988.

<sup>43</sup>Seperti yang dijelaskan di awal bahwa antara Muhammadiyah dan NU di Kudus pada masa tersebut sangatlah terlihat perbedaannya. Perbedaan pandangan yang sudah ada semenjak pertama kali Muhammadiyah masuk ke Kudus mengakibatkan perbedaan pandangan dalam hal pendidikan juga.

<sup>44</sup>Ihsan, *K.H.R. Asnawi, Satu Abad*, p. 115.

dengan banyaknya santri yang masuk, madrasah menambah satu kelas lagi. Jumlah tersebut bertambah lagi pada akhir 1975. Untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar pada tingkat MA, diangkat beberapa guru baru, antara lain Dainuri, B.A. Kaliputu, Mukhlish, B.A. Langgardalem, Zainuri, B.A. Jati, Ma'shum A.K. Karangmalang, dan Subhan Purwosari.<sup>45</sup>

Pada saat pembukaan MA Qudsiyyah, Madrasah Qudsiyyah telah melakukan modifikasi terhadap Kurikulum Nasional (Kurikulum Departemen Agama) yang digabungkan dengan kurikulum lokal yang menitik beratkan pada mata pelajaran kitab-kitab salaf. Hal ini menyebabkan Madrasah Qudsiyyah menjadi madrasah yang dikenal dengan Madrasah Salaf. Namun modifikasi tersebut tidak lantas menjadikan pelajaran salaf berkurang porsinya. Kurikulum salaf seperti kitab *Ibnu Aqil*, *Alfiyyah*, *Lubb al-Ushul*, *kitab Tafsir Jalalain*, *Bulugh al-Marom*, *Jauhar al-Maknun*, *Jauhar at-Tauhid*, *Balaghoh*, *Badi'*, *Ma'ani*, *Bayan*, *Arudl*, *Falak*, *Zeej*, *Faroidl*, dan lain-lain tetap dijalankan seperti sebelumnya dengan menambah jadwal kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran dalam Kurikulum Nasional.<sup>46</sup>

Sejak awal berdiri, Madrasah Qudsiyyah tidak pernah memiliki peraturan mengenai seragam sekolah. Oleh karena itu, para santri yang bersekolah hanya menggunakan sarung, baju bebas, dan menggunakan peci warna hitam. Pakaian jenis ini mencerminkan identitas sebagai seorang santri. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pada 1973, Madrasah Qudsiyyah mulai menerapkan aturan seragam secara bertahap. Awalnya, para santri hanya diwajibkan menggunakan seragam selama dua hari. Saat itu, para santri diwajibkan menggunakan baju putih, celana panjang warna biru, dan peci hitam. Peci warna hitam tetap dipertahankan sampai sekarang sebagai salah satu ciri khas seorang santri. Kemudian, peraturan penggunaan seragam berlanjut menjadi satu minggu penuh. Selain menggunakan celana panjang warna biru dan baju putih, pada hari lain para santri diwajibkan menggunakan celana warna putih dan baju warna putih pula.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menurut hemat peneliti, Madrasah Qudsiyyah mengalami fase pasang surut dalam perkembangannya. Pasang surut perjalanan Madrasah Qudsiyyah dipengaruhi oleh kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah baik pada masa Belanda, Jepang maupun pasca kemerdekaan Indonesia. Kebijakan tersebut ada yang menguntungkan dan merugikan kedua madrasah tersebut. Pada masa Jepang, Pasca kemerdekaan, Madrasah Qudsiyyah mengalami kebijakan SKB 3 Menteri tahun 1973 yang mana kebijakan tersebut mempengaruhi kapasitas kurikulum di madrasah. Namun, madrasah dapat kembali mempertahankan porsi jam belajar kurikulum khas dengan tanpa meninggalkan kebijakan dari keputusan SKB 3 Menteri.

Perkembangan Madrasah Qudsiyyah tidak berjalan mulus dan menghadapi halangan dan rintangan. Oleh karenanya, perbaikan demi perbaikan terus dilakukan pada setiap periode pergantian kepala madrasah sehingga perubahan-perubahan kearah yang lebih baik senantiasa dilakukan. Hubungan antara kiai dan masyarakat yang kuat juga terjadi di Madrasah Qudsiyyah. Peran seorang guru yang bergelar kiai di Madrasah Qudsiyyah juga sangat efektif memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku keberagamaan para santri. Sebagai kegiatan pembelajaran, maka posisi kiai adalah sebagaimana guru-guru pada umumnya. Akan tetapi, kiai tersebut dapat memfungsikan beberapa peran yang sangat mungkin kurang dapat difungsikan oleh para guru lain. Kiai

---

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>*Ibid.*, p. 102-103.

<sup>47</sup>Wawancara dengan KH Fathur Rahman di Rumah K.H Fathur Rahman desa Padurenan, Gebog, Kudus pada 21 Oktober 2020 pukul 14.00 WIB.

dipandang sebagai *uswatun khasanah* dalam segala *tindak tanduk*, ucapan dan keilmuannya.

### 3.5. Faktor-Faktor Keberlangsungan Madrasah Qudsiyyah

Madrasah Qudsiyyah merupakan contoh madrasah di Kudus yang bertahan dalam berbagai tantangan perkembangan zaman. Namun madrasah ini masih tetap mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adanya dukungan dari masyarakat sekitar dan para tokoh agama, menjaga tradisi Islam ala Sunan Kudus, mempertahankan kurikulum khas salaf, dan adanya peranan alumni.

Pertama, adanya dukungan dari masyarakat sekitar dan para tokoh agama menjadi faktor penting. Kiai sebagai tokoh agama yang masih sangat dihormati oleh masyarakat Kudus tentunya mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat. Para kiai juga mempertahankan pendidikan Islam berbasis madrasah karena perjuangan dan dakwah mereka salah satunya melalui madrasah. Banyak dari Kiai di Kudus yang tidak membangun pondok pesantren dan mengabdikan diri di Madrasah seperti K.H Yahya Arief.

Kedua, menjaga tradisi Islam ala Sunan Kudus. Sunan Kudus yang merupakan salah satu walisongo yang dalam dakwahnya dikenal dengan ajaran toleran dan falsafah gusjigang. Kedua ajaran Sunan Kudus ini masih dipertahankan pada Madrasah Qudsiyyah. Falsafah "ji" yang berarti mengaji atau menuntut ilmu khususnya ilmu agama masih tertanam kuat pada masyarakat Kudus utamanya Kudus Kulon. Sebagian masyarakat akan memilih menyekolahkan anaknya pada madrasah atau sekolah yang berbasis keagamaan kuat. Namun tidak semua masyarakat menyekolahkan anaknya di madin. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa sekolah madrasah pada pagi hari saja sudah cukup.

Ketiga, Madrasah Qudsiyyah dapat mempertahankan kurikulum khas salaf. Meskipun Madrasah Qudsiyyah yang notabenenya merupakan pendidikan formal dan mengikuti peraturan SKB 3 menteri pada tahun 1975 yang mengakibatkan jumlah kurikulum agama dan umum 30 : 70 namun Madrasah Qudsiyyah tetap mempertahankan kurikulum khasnya.

Keempat, adanya peranan alumni. Alumni-alumni yang telah sukses menjadi tokoh masyarakat akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi madrasah. Stigma masyarakat yang melihat seseorang lulusan dari madrasah atau sekolah mana dan dapat menjadi sukses akan mengubah pandangan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah atau sekolah tersebut. Hal ini juga berlaku bagi alumni Madrasah Qudsiyyah. Alumni dari madrasah ini banyak menjadi tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati. Kontribusi besar mereka terhadap masyarakat juga dapat dilihat dalam hal sumbangan materi kepada madrasah. Para alumni yang memberikan sumbangan materi kepada madrasah dengan berharap berkah dari *masyayikh* dan guru-guru di Madrasah.

## 4. Simpulan

Berdirinya Madrasah Qudsiyyah dilatarbelakangi oleh adanya pengajian Al-Qur'an yang berada dikomplek Masjid Menara. Madrasah Qudsiyyah berdiri pada tahun 1919 M secara resmi. Keberadaan madrasah ini juga untuk menjawab tantangan zaman pada masa penjajahan Belanda yang belum ada pendidikan formal bagi pribumi dan adanya pembaruan Islam yang diawali oleh sejumlah tokoh intelektual Islam. Dinamika yang dilalui oleh Madrasah Qudsiyyah cukup signifikan. Meskipun Madrasah Qudsiyyah tersebut terkena kebijakan ordonansi guru dan ordonansi sekolah liar pada masa

penjajahan Belanda, tetapi madrasah ini tetap melaksanakan pembelajaran seperti biasa dan dapat dilakukan di madrasah. Pada masa penjajahan Jepang, Madrasah Qudsiyyah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dialihkan di rumah para kyai menyusul adanya kebijakan larangan pembelajaran di madrasah. Akan tetapi hal tersebut tidak bertahan lama dan akhirnya Madrasah Qudsiyyah mengalami kelumpuhan selama 7 tahun. Setelah kemerdekaan Indonesia Madrasah Qudsiyyah mulai bangkit kembali. Faktor pendukung eksistensi Madrasah Qudsiyyah antara lain adanya dukungan dari masyarakat sekitar dan para tokoh agama, tetap menjaga tradisi Islam ala Sunan Kudus, mempertahankan kurikulum khas salaf, dan adanya peranan alumni.

## 5. Referensi

- Amirwan. "Kebangkitan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia." In *Samsul Nizar, Sejarah Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, 258. Jakarta: Kencana Media, 2013.
- Castles, Lance. *Tingkah Laku Agama, Politik, Dan Ekonomi Di Jawa: Industri Rokok Kretek Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Ihsan, M. "Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi." *Iqtishadia* 10 No.2 (2017): 166.
- Junaedi, Mahfud. "Madrasah: Dari Nizamiyah Hingga Pesisiran Jawa." *Nadwa* 8, No. 1 (n.d.): 116–17.
- Kurniawan, Dadan Adi. "The Potrait of Traditional Islamic Education System in Indonesia." *Historia* Vol. 22, N (n.d.): 48.
- M. Ihsan, Dkk. *K.H.R Asnawi, Satu Abad Qudsiyyah: Jejak Kiprah Santri Menara*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2016.
- Mahfudz Syaefudin. *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.
- Rosyid, Moh. "Lintasan Sejarah Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin Sejak Era Pra-Kolonial Dengan Diberlakukannya PERDA Kabupaten Kudus Tentang Madin Taklimiyah." *Elementary* 3, No. 1 (n.d.): 63.
- Said, Nur. *Jejak Perjuangan Sunan Kuds Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brillian Media Utama, 2010.
- Salam, Sholichin. *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*. Kudus: Menara Kudus, 1986.
- Untung, Moh. Slamet. "Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren." *Forum Tarbiyah* 11, No. 1 (n.d.): 9.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Wawancara dengan K.H Fathur Rahman di Rumah K.H Fathur Rahman desa Padurenan, Gebog, Kudus pada 21 Oktober 2020 pukul 14.00 WIB. <https://madrasahtbs.sch.id/> diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021 pukul 17.43 WIB